



## Etika Lingkungan dalam Tradisi Cingcowong pada Masyarakat Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung

Wina Waniatri<sup>1\*</sup>, Ilham Adhya<sup>2</sup>, Nina Herlina<sup>3</sup>, Nurdin<sup>4</sup>, Anoydya Firsha Az-Zikra<sup>5</sup>,  
Fadly Alamsyah<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas  
Kuningan, Indonesia

Email: [wina.waniatri@uniku.ac.id](mailto:wina.waniatri@uniku.ac.id)<sup>1</sup>, [ilham.adhya@uniku.ac.id](mailto:ilham.adhya@uniku.ac.id)<sup>2</sup>, [nina.herlina@uniku.ac.id](mailto:nina.herlina@uniku.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nurdin@uniku.ac.id](mailto:nurdin@uniku.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [wina.waniatri@uniku.ac.id](mailto:wina.waniatri@uniku.ac.id)

**Abstract.** *Environmental ethics assumes that nature has human values that must be respected. Various forms of embedding can be done, such as the traditional Cingcowong ceremony. The Cingcowong tradition is a traditional ritual originating from the agricultural community of Luragung Landeuh Village, Kuningan Regency. This tradition is a form of collective community activity that is based on belief in supernatural spirits who are believed to have the power to bring rain to overcome drought, especially on agricultural land caused by prolonged drought. Cingcowong reflects the close relationship between culture, nature, and spiritual practices in certain societies. In the context of environmental ethics, this tradition can be seen as a form of local wisdom that shows respect for nature, an understanding of the importance of ecosystem balance, and an awareness of human dependence on weather conditions. Therefore, this tradition can be considered as a concrete manifestation of environmental ethics that encourages humans to appreciate nature more and understand the interaction between spiritual, cultural, and environmental factors.*

**Keywords:** *Agrarian Culture, Cingcowong Tradition, Ecosystem Balance, Environmental Ethics, Local Wisdom.*

**Abstrak.** Etika lingkungan memiliki asumsi bahwa alam memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang harus dihormati. Berbagai bentuk penyematan dapat dilakukan seperti upacara tradisi Cingcowong. Tradisi Cingcowong adalah sebuah ritual tradisional yang berasal dari masyarakat agraris Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini merupakan wujud aktifitas kolektif masyarakat yang bersumber pada kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dipercaya memiliki kekuatan yang mampu mendatangkan hujan untuk mengatasi kekeringan, khususnya pada lahan pertanian yang disebabkan oleh kemarau berkepanjangan. Cingcowong mencerminkan hubungan yang erat antara budaya, alam, dan praktik spiritual dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks etika lingkungan, tradisi ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan penghormatan terhadap alam, pemahaman akan pentingnya keseimbangan ekosistem, dan kesadaran akan ketergantungan manusia terhadap kondisi cuaca. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dianggap sebagai wujud konkret dari etika lingkungan yang mendorong manusia untuk lebih menghargai alam dan memahami interaksi antara faktor-faktor spiritual, budaya, dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Budaya Agraris, Etika Lingkungan, Kearifan Lokal, Keseimbangan Ekosistem, Tradisi Cingcowong.

### 1. LATAR BELAKANG

Teori etika lingkungan yang berlandaskan ekosentrisme merupakan salah satu pendekatan etika yang dikenal pula sebagai Ekologi Dalam (*Deep Ecology*). Gagasan *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia, pada tahun 1973. Dalam karyanya yang berjudul *Ecology, Community, and Lifestyle*, Naess menegaskan bahwa etika ekosentrisme menempatkan dampak tindakan manusia terhadap alam sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan moral. Pemikiran ini memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan berbagai gerakan etika dan moral lingkungan (Musi, 2025).

Masyarakat tradisional di Desa Luragung Landeuh pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya air. Pada masa lampau, masyarakat setempat menjalani kehidupan yang sangat dekat dan harmonis dengan alam. Alam dipandang memiliki kekuatan spiritual yang patut dihormati dan dilestarikan. Keyakinan animisme yang berkembang pada masa tersebut mendorong masyarakat untuk melaksanakan berbagai ritual sebagai bentuk upaya menjaga hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan alamnya (Akbar *et al.*, 2025).

Dalam kerangka pandangan tersebut, tradisi cingcowong dipahami sebagai salah satu medium simbolik masyarakat untuk berkomunikasi dengan kekuatan alam, khususnya dalam memohon turunnya hujan serta menjaga keseimbangan ekosistem yang menopang keberlangsungan hidup mereka. Hubungan masyarakat dengan alam terjalin sangat erat, mengingat sebagian besar mata pencaharian mereka bergantung pada sektor pertanian. Ketersediaan curah hujan yang memadai menjadi faktor krusial, sebab kekurangan air dapat menyebabkan lahan pertanian mengering dan berujung pada kegagalan panen. Oleh karena itu, tradisi cingcowong dimaknai sebagai bentuk ikhtiar kolektif masyarakat dalam memohon keberkahan kepada kekuatan transendental agar alam memberikan hujan yang cukup.

Lebih dari sekadar ritual keagamaan atau kepercayaan, tradisi cingcowong juga berfungsi sebagai sarana penguat solidaritas sosial dalam komunitas, di mana setiap individu merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan kolektif. Meskipun dalam perkembangannya masyarakat mulai dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, tradisi cingcowong tetap mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan hingga saat ini. Di tengah berbagai tantangan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim dan meningkatnya frekuensi bencana alam, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Cingcowong merepresentasikan sikap penghormatan serta pengakuan atas peran vital alam dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi pengingat akan urgensi keberlanjutan dan pelestarian ekosistem bagi generasi mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Deep Ecology* dalam tradisi cingcowong serta mengkaji etika lingkungan yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Luragung Landeuh.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Etika Lingkungan

Ekosentrisme merupakan suatu pandangan holistik atau *worldview* yang tidak hanya mencakup pola tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyentuh intuisi paling mendasar mengenai relasi manusia dengan alam nonmanusia, nilai-nilai fundamental, serta keyakinan dan perasaan tentang hal-hal yang dianggap paling bermakna dalam kehidupan (Sarah & Hambali, 2023). Oleh karena itu, etika ekosentrisme kerap dipahami memiliki dimensi religius atau spiritual. Pandangan ini menempatkan komunitas biotik sebagai suatu kesatuan utuh dan berorientasi pada upaya menjaga komposisi ekosistem serta keberlangsungan proses-proses ekologis (Munir, 2023). Prinsip-prinsip ekosentrisme memperoleh pengakuan luas dalam gagasan utama gerakan *Deep Ecology* sebagaimana dirumuskan oleh Arne Naess dan George Sessions pada tahun 1984, yang secara tegas mengkritik antroposentrisme karena menempatkan manusia sebagai pusat dan puncak ciptaan, suatu posisi yang dianggap bertentangan dengan perspektif ekosentris (Mello & Tampilang, 2023).

Perspektif ekosentrisme menekankan pentingnya perlindungan dan keberlanjutan lingkungan alam sebagai kepentingan moral yang setara dengan kepentingan manusia. Pandangan ini berakar pada etika lingkungan kritis yang tidak lagi memosisikan alam semata-mata sebagai objek moral, melainkan sebagai subjek moral yang memiliki nilai intrinsik dan karenanya harus diperlakukan secara setara dengan manusia (Priyono *et al.*, 2025). Dalam konteks pembangunan, ekosentrisme menegaskan bahwa setiap proses perencanaan sejak awal perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, mengingat pembangunan selalu melibatkan perubahan, eksploitasi, dan pemanfaatan sumber daya alam (Pranoto *et al.*, 2025).

Ekosentrisme, yang juga dikenal sebagai *Deep Ecology*, memiliki lima prinsip dasar. Pertama, *biospheric egalitarianism in principle*, yaitu pengakuan bahwa seluruh organisme dan makhluk hidup merupakan anggota yang setara dalam satu kesatuan ekologis sehingga memiliki martabat yang sama. Kedua, prinsip non-antroposentrisme yang memandang manusia sebagai bagian dari alam, bukan entitas yang berada di atas atau terpisah darinya. Ketiga, realisasi diri (*self-realization*), yakni perwujudan manusia sebagai *ecological self* yang mengembangkan seluruh potensi dirinya sebagai makhluk ekologis. Keempat, pengakuan serta penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam hubungan yang bersifat simbiotik. Kelima, perlunya transformasi kebijakan dan tata kelola menuju *ecopolitics* guna mencapai keberlanjutan ekologi jangka panjang (Keraf, 2005:91–96).

Dengan demikian, proses pengambilan keputusan terkait pemanfaatan sumber daya lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai etika ekosentrisme. Sikap manusia yang bersifat eksploitatif dan tidak terkendali berpotensi mengabaikan keberadaan serta keberlanjutan lingkungan. Etika ekosentrisme menawarkan sudut pandang yang komprehensif dengan menekankan keterkaitan dan ketergantungan timbal balik antarorganisme dalam sistem kehidupan, sehingga lingkungan dipahami sebagai kesatuan yang harus dijaga secara kolektif dan berkelanjutan (Kusuma & Adishakti, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Luragung Landeuh, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini dipilih karena efektif dalam mengidentifikasi dan menjangkau informan kunci melalui hubungan dan rekomendasi antarindividu dalam suatu jaringan sosial, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Ekologis dalam Tradisi Cingcowong**

Cingcowong merupakan salah satu tradisi ritual yang berkembang di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, khususnya di Desa Luragung Landeuh (Aini *et al.*, 2025). Cingcowong dipahami sebagai bentuk seni ritual yang bertujuan memohon turunnya hujan, dengan menggunakan media perwujudan berupa orang-orangan berbentuk perempuan serta diiringi alat musik tradisional seperti buyung dari tanah liat yang berfungsi sebagai kendang dan ceneng atau bokor sebagai alat ketuk. Secara etimologis, istilah Cingcowong berasal dari kata cing dan cowong. Kata cing dalam bahasa Sunda memiliki makna yang serupa dengan kata “cik” atau “coba” dalam bahasa Indonesia, sedangkan cowong merujuk pada ungkapan suara yang diucapkan dengan nada keras. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap kondisi alam yang ekstrem, khususnya kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan dan berdampak langsung pada kehidupan ekonomi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Nawita serta cerita lisan

masyarakat Luragung pada umumnya, yang menyebutkan bahwa tradisi Cingcowong lahir dari situasi yang bersifat mendesak dan darurat.

Dalam konteks historis, wilayah Luragung pernah mengalami musim kemarau berkepanjangan yang menimbulkan keresahan di kalangan petani. Sawah dan ladang mengalami kekeringan sehingga banyak hasil pertanian yang gagal panen. Keberadaan tradisi Cingcowong tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia terhadap alam, khususnya air sebagai sumber utama kehidupan. Secara substansial, ritual ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan pada saat kondisi alam tidak bersahabat. Tradisi meminta hujan tersebut merepresentasikan kesadaran manusia akan keterbatasannya dalam menghadapi kekuatan alam. Air sebagai kebutuhan dasar memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti konsumsi, kebersihan, dan aktivitas domestik lainnya. Ketika ketersediaan air menurun, keberlangsungan hidup masyarakat pun terganggu.

Selain berdampak pada kebutuhan domestik, kekurangan air juga berimplikasi langsung pada sektor pertanian, khususnya dalam pengairan lahan. Kondisi ini menyebabkan tanaman mengalami kekeringan dan berujung pada kegagalan panen. Oleh karena itu, upacara adat Cingcowong menjadi penanda pentingnya air sebagai unsur utama dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Keberadaan air dipahami sebagai indikator terpeliharanya harmoni alam sekaligus terpenuhinya kebutuhan dasar manusia.

Ritual Cingcowong tidak hanya ditujukan untuk kesejahteraan individu, tetapi juga mencerminkan kepentingan kolektif masyarakat. Keberhasilan hasil pertanian memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi seluruh warga Desa Luragung Landeuh. Selain berfungsi sebagai ritual permohonan hujan, Cingcowong juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama melalui semangat gotong royong, sehingga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas.

Dari perspektif ekologis, tradisi Cingcowong mencerminkan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan relasi harmonis antara manusia dan alam. Ritual ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan ketergantungan hidup manusia terhadap alam, khususnya air sebagai sumber kehidupan utama. Upaya menjaga keseimbangan alam tercermin dalam pelaksanaan ritual yang bertujuan memulihkan harmoni ekologis, terutama pada saat terjadi kemarau panjang. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan gagasan *respect for nature*, yang menekankan sikap hormat terhadap alam sebagai dasar etis, dengan memandang manusia sebagai bagian integral dari sistem alam (Setiawan *et al.*, 2024).

Penghormatan terhadap alam dalam tradisi Cingcowong tampak melalui perlakuan khusus terhadap unsur-unsur alam seperti air, tanah, dan tumbuhan. Prosesi ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa alam memiliki dimensi sakral yang menopang kehidupan manusia dan oleh karena itu harus dijaga serta dilestarikan. Kesadaran ekologis berbasis tradisi tercermin pula melalui penggunaan simbol-simbol alam, seperti daun kelapa, padi, dan air, dalam setiap tahapan ritual. Pemanfaatan bahan-bahan alami tersebut menunjukkan prinsip keberlanjutan, yakni penggunaan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem (Fadli & Sarjan, 2024).

Lebih jauh, tradisi Cingcowong berperan sebagai sarana pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual, nilai-nilai ekologis diwariskan kepada generasi muda, termasuk pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan siklus kehidupan. Kolaborasi sosial yang terbangun melalui pelaksanaan ritual secara gotong royong menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukan semata-mata tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas (Saputra *et al.*, 2024). Selain itu, tradisi ini mencerminkan prinsip pengelolaan sumber daya alam yang arif dan berkelanjutan (Ulfah & Cahyadi, 2024). Melalui doa serta simbol-simbol ritual, masyarakat mengekspresikan harapan agar alam tetap lestari dan mampu mendukung keberlangsungan hidup manusia. Hal ini menegaskan adanya hubungan yang erat dan holistik antara manusia dan alam, di mana sikap tidak menghormati alam berpotensi mengancam keberlanjutan sumber pangan dan kehidupan manusia itu sendiri (Jermias *et al.*, 2025).

### **Makna Ekologi Dalam Tradisi Cingcowong**

Pelaksanaan tradisi Cingcowong dapat dipahami sebagai bentuk penerapan etika lingkungan yang berorientasi pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat. Berbagai aktivitas dalam ritual tersebut merefleksikan adanya pemaknaan ekologis, yakni cara pandang yang menempatkan lingkungan hidup sebagai bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan demikian, ekologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara organisme, baik secara individu maupun kelompok, dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik, di mana kondisi lingkungan memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat, dan sebaliknya, aktivitas manusia turut memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan. Tradisi Cingcowong muncul sebagai respons atas keresahan masyarakat akibat tidak turunnya hujan selama kurang lebih dua tahun, sementara sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor

pertanian. Kondisi kemarau berkepanjangan yang menyebabkan gagal panen mendorong masyarakat mengalami kesulitan hidup yang cukup serius.

Dalam konteks tersebut, tokoh Mbok Uwuh dipandang sebagai sosok yang memiliki kemampuan metafisis pada masanya. Ia kemudian melakukan laku spiritual berupa puasa dan tapa hingga memperoleh petunjuk untuk melaksanakan ritual tertentu. Salah satu wujud simbolik dari ritual tersebut adalah pembuatan boneka sawah yang terbuat dari bahan canting dan alat penjerat ikan. Canting dipilih karena secara filosofis dipahami sebagai alat untuk mengambil air, sehingga boneka tersebut dimaknai sebagai simbol harapan agar hujan segera turun dan kehidupan masyarakat dapat kembali berjalan secara normal.



**Gambar 1.** Upacara Tradisi Cingcowong.

Dalam pelaksanaan ritualnya, Cingcowong memperlihatkan adanya perpaduan unsur bahasa Sunda dan China Jawa yang digunakan dalam pengucapan mantra. Pada tahap awal, pemimpin ritual melantunkan mantra sambil menggerakkan boneka sawah sebagai media simbolik. Mantra tersebut pada dasarnya mengandung permohonan agar hujan segera diturunkan, yang disampaikan kepada kekuatan alam melalui perantara roh leluhur serta makhluk penjaga sumber-sumber air. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, setelah pelaksanaan ritual pertama tersebut dan melalui rentang waktu tertentu, hujan akhirnya turun. Peristiwa ini kemudian memperkuat keyakinan kolektif masyarakat terhadap efektivitas ritual tersebut.

Ritual ini selanjutnya dikenal dengan sebutan Cingcowong, yang dikaitkan dengan kemunculan suara burung cingcuing pada saat hujan mulai turun. Suara burung tersebut kemudian ditirukan oleh masyarakat dengan melafalkan kata “cingcowong” secara berulang. Sejak saat itu, tradisi Cingcowong diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Luragung, khususnya ketika musim kemarau tiba dan kebutuhan air untuk kegiatan pertanian semakin mendesak.

Seiring perkembangannya, pelaksanaan ritual Cingcowong mengalami beberapa pembaruan, salah satunya melalui penambahan alat musik pengiring berupa bokor dan buyung. Kedua benda tersebut memiliki makna simbolik sebagai wadah penyimpan air, yang merepresentasikan harapan akan terpenuhinya kebutuhan sumber daya air. Uraian mengenai ritual ini menunjukkan bahwa alam semesta dipahami memiliki substansi yang sangat penting bagi kehidupan, terutama air dan tanaman. Air dipandang sebagai unsur vital yang menopang seluruh bentuk kehidupan, karena seluruh makhluk hidup bergantung padanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk konsumsi dan aktivitas pertanian.

Selain air, tanaman juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Keberadaan tanaman berkontribusi terhadap ketersediaan oksigen, sumber pangan, serta menjaga keseimbangan ekosistem secara keseluruhan (Putri *et al.*, 2022). Dengan demikian, tradisi Cingcowong tidak hanya merepresentasikan praktik budaya, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat terhadap keterkaitan erat antara manusia, air, dan tumbuhan sebagai unsur fundamental kehidupan.

### **Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Desa Luragung Landeuh**

Sikap dan perilaku masyarakat Desa Luragung Landeuh terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Dalam konteks perdesaan, tingkat kesadaran lingkungan sering kali masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan (Fitriyah & Hasibuan, 2021). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi serta minimnya pendidikan lingkungan yang membahas dampak sampah terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan hidup (Kasim *et al.*, 2024). Meskipun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa pelaksanaan program edukasi oleh pemerintah maupun organisasi nonpemerintah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama ketika isu sampah dikaitkan secara langsung dengan kesehatan dan kesejahteraan bersama.

Pada praktiknya, sebagian masyarakat belum terbiasa melakukan pemilahan sampah antara jenis organik dan nonorganik. Sampah rumah tangga kerap dibakar atau dibuang secara tidak terkelola di ruang terbuka, seperti sungai atau lahan kosong. Pola perilaku ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Akibatnya, pengelolaan sampah belum dipandang sebagai bagian penting dari upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Di sisi lain, masih terdapat potensi sosial yang kuat, khususnya dalam bentuk budaya gotong royong yang berkembang di beberapa rukun tetangga (RT). Modal sosial ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pelibatan langsung dalam program kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti rutin, pembersihan lingkungan, serta pengorganisasian tempat pembuangan sampah secara lebih tertata berpeluang meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kolektif masyarakat.

Pendidikan lingkungan di tingkat desa memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan (Demmanggasa, 2024). Melalui proses edukasi yang berkelanjutan, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan serta menerapkan praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, seperti pemilahan dan daur ulang (Rezeki *et al.*, 2024). Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam pelaksanaan pelatihan maupun sosialisasi lingkungan (Sandryani & Anjani, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Desa Luragung Landeuh adalah keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Minimnya tempat pembuangan sampah yang terorganisasi serta sarana pengangkutan yang belum optimal menyulitkan masyarakat untuk membuang sampah sesuai dengan prosedur yang benar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat, disertai penyediaan fasilitas yang mudah diakses dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Luragung Landeuh terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi lingkungan yang berkesinambungan, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pemberdayaan masyarakat agar lebih berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Etika lingkungan dapat dipahami sebagai kesadaran moral yang menuntun manusia dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan hidup. Dalam kerangka ini, alam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai subjek moral yang memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan alam perlu dibangun melalui pendekatan yang bersifat humanis dan religius, yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, serta kesadaran akan keterikatan manusia sebagai bagian dari sistem alam. Salah satu bentuk implementasi pendekatan tersebut tercermin dalam praktik budaya yang berorientasi ekologis, seperti ritual Cingcowong.

Ritual Cingcowong secara tradisional dilaksanakan oleh masyarakat Desa Luragung Landeuh, khususnya pada saat terjadi kemarau berkepanjangan, sebagai wujud permohonan sekaligus refleksi hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun demikian, dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, sikap dan perilaku terhadap pengelolaan lingkungan, termasuk permasalahan sampah, masih memerlukan peningkatan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi lingkungan yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pemberdayaan masyarakat agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Aditya Saputra, Muhammad Zacky Hidayat, & Diva Kartika Putri Pratama. (2024). Kolaborasi Inovatif Ekosolab Untuk Mewujudkan Keberlanjutan Sosial Dan Ekologis. *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 6-9. <https://doi.org/10.21776/ub.wisasa.2024.03.2.2>
- Aini, L.N., Novarlia, I., & Putra, G.P. (2025). Potensi Upacara Adat Kawin Cai sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kuningan. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 5(2), 382-395. <https://doi.org/10.51713/jotis.2025.5299>
- Akbar, A., Andani, F., Permana, M.R.Y., & Waliyurrahman, M. (2025). Implementasi Deduktif Spiritual Sumur 7 pada Masa Sebelum dan Sesudah Islamisasi. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 12(4).
- Demmanggasa, Y. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan: Studi Perbandingan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 737-745.
- Fadli, Z., & Sarjan, M. (2024). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 44-48. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.858>
- Fitriyah, Q. F., & Hasibuan, N. S. (2021). Perbedaan Sikap dan Pengalaman Terhadap Kepedulian Lingkungan Sesuai dengan Pendidikan pada Anak Pusat Kota dan Anak Pedesaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9586>
- Jermias, E.O., Rahman, A., & Sanur, I.S. (2025). Etika Ekosentrisme Berbasis Pancasila Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Bila Riase Sidenreng Rappang. *Jawi*, 8(1), 47-60. <https://doi.org/10.24042/00202582747000>
- Kasim, H. R., Herman, A., Arini, P., & Hamid, H. (2017). Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Sekolah Pedesaan. *Journal Social Engagement (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.55638/sosial.v1i1.27>
- Kurniawan, G. P., Shalikhah, S. Z., Shofiat, H., Azizah, N. N., & Mahmud Mochtar. (2021). *Jurnal Tana Mana. Jurnal Tana Mana*, 2(1), 46-48. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i1.119>

- Kusuma, A., & Adishakti, L. (2023). Gagasan Konektivitas Pembangunan Berkelanjutan Di Kawasan Mandiri Pusaka Kotagede, Yogyakarta. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 6, 179-187.
- Mello, J., & Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18-36.
- Munir, M. I. Al. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Musi, R. (2025). Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan Waste for Change: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Lingkungan Bersih. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(1), 84-95. <https://doi.org/10.55448/k0wgf54>
- Priyono, B. B., Purwantara, S., & Widyastuti, W. (2025). Biosentrisme dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan terhadap Krisis Alam di Era Antroposentrisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 280-290. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.88217>
- Putri, P., Zenien, Z., & Amirullah, A. (2022). Strengthening Environmental Awareness through the Integration of Islamic Values in Science Subjects, Ecosystem Balance Material, Grade 6 Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 81-87. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56560>
- Rezeki, T.I., Irwan., Sagala, R.W., Rabukit., Helman., & Muhajir. Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 9-19. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Sandryani, M.H., & Anjani, H. (2023). Penerapan Etika Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1-25.
- Sarah, S., & Hambali, R.Y.A. (2023). Ekofilosofi Deep Ecology Pandangan Ekosentrisme. *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, 19, 754-761.
- Setiawan, A.P., Dzarna., & Ali, E.N. (2024). Ekologi Sastra dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(3), 27-32. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i3.2053>
- Ulfah, A., & Cahyadi, A. (2024). Keberlanjutan Dan Teknologi Hijau Dalam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 643-658.